

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komoditas perkebunan merupakan andalan bagi pendapatan nasional dan devisa negara Indonesia, yang dapat dilihat dari semakin meningkatnya nilai ekspor komoditas perkebunan. Salah satu diantaranya yang berperan dalam hal ini adalah dari perkebunan teh. Sejak dikenalkannya tanaman teh pada masa pemerintahan kolonial Belanda, sampai saat ini teh masih menjadi komoditi unggulan untuk tanaman perkebunan di Indonesia.

Menurut data Dirjen Perkebunan Indonesia Departemen Pertanian, pada tahun 2009 volume ekspor teh Indonesia ke mancanegara masih 92.300 ton dengan nilai ekspor US \$ 171,6 juta. Akan tetapi pada tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 87.100 ton dengan nilai ekspor US \$ 178,5 juta. Demikian juga selanjutnya, pada tahun 2011 turun sebesar 75.400 ton dengan nilai ekspor US \$ 152,1 juta dan pada tahun 2012 turun lagi sebesar 70.100 ton dengan nilai ekspor US \$ 156,8 juta. Namun pada tahun 2013 mengalami sedikit kenaikan menjadi sebesar 70.800 ton dengan nilai ekspor 157,5 juta (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014).

Produktivitas teh Indonesia mencapai sekitar 1.447 kg/ ha pada tahun 2008, kemudian pada tahun 2009 mengalami kenaikan sebanyak 1.571 kg/ ha. Pada tahun 2010 terjadi sedikit penurunan yaitu sebanyak 1.533, pada tahun 2011 turun lagi menjadi 1.477 kg/ ha, pada tahun 2012 sebanyak 1.473 kg/ ha,

dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan sebanyak 1.510 kg/ ha (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014).

PT. Perkebunan Tambi merupakan salah satu Perusahaan Besar Swasta Nasional (PBSN) yang lokasinya terletak di Desa Tambi, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia. Dalam perkembangannya, PT. Perkebunan Tambi mempunyai sejarah yang cukup panjang. Pada awalnya perusahaan ini dimiliki oleh Belanda yang kemudian pada tahun 1957 diambil alih oleh Indonesia yang dikelola oleh PT. NV Eks PPN Sindoro Sumbing dan Pemerintah Daerah dengan modal 50 : 50. Sehingga pada tahun 2010 saham PT. Perkebunan Sindoro Sumbing dibeli oleh PT. Indo Global Galang Pamitra (IGP). (<http://ptperkebunantambi.com>, 2014).

Menurunnya agroindustri teh Indonesia dewasa ini terjadi karena belum dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapi, seperti : rendahnya produktivitas tanaman karena dominannya tanaman teh rakyat yang belum menggunakan benih unggul, terbatasnya penguasaan teknologi pengolahan produk dan belum mampunya petani mengikuti teknologi anjuran sebagaimana direkomendasikan (Good Agriculture Practice/ GAP; Good Manufacture Process/ GMP) serta standar kualitas produk sebagaimana disyaratkan oleh ISO (<http://balittri.litbang.deptan.go.id>, 2014).

Untuk mengatasi hal ini, perlu dilakukan penelitian terhadap faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produktivitas tenaga petik daun teh di Indonesia. Dengan kualitas sumber daya manusia yang baik dapat meningkatkan produktivitas teh perusahaan dalam negeri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat produktivitas tenaga kerja pada pekerjaan petik daun teh di PT. Perkebunan Teh Tambi?
2. Bagaimana pengaruh faktor umur, pengalaman kerja, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga pada pekerjaan petik daun teh di PT. Perkebunan Teh Tambi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat produktivitas tenaga kerja pada pekerjaan petik daun teh di PT. Perkebunan Teh Tambi.
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor umur, pengalaman kerja, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga pada pekerjaan petik daun teh di PT. Perkebunan Teh Tambi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti khususnya, sebagai salah satu syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Pertanian Institut Pertanian Stiper Yogyakarta.
2. Bagi perusahaan, sebagai bahan pertimbangan atau acuan bagi manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan produktivitas perusahaan.

3. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat memberikan informasi yang bermanfaat tentang usaha budidaya tanaman teh.